



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengarahkan, mengatur, dan mendukung anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangan menuju proses kedewasaan (Handayani 2021). Peran orang tua baik ayah maupun ibu tidak jauh berbeda dalam pengasuhan anak (Manuele et al. 2023). Pengasuhan akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila kedua orang tua menerapkan satu jenis pendekatan secara konsisten dan tidak berubah-ubah. (Trisnadi & Andayani 2021). Gaya pengasuhan setiap keluarga memiliki pola, baik secara budaya maupun sosial. Sehingga diturunkan dari generasi ke generasi sampai batas tertentu (Goto, Surkan & Reich 2020).

Pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Lelo & Natalia Liutani 2023). Konsep pola asuh yang paling banyak digunakan dalam penelitian perkembangan anak adalah konsep yang dikembangkan oleh Baumrind (1966), yang mencakup dua dimensi utama, yaitu kontrol dan kehangatan dari orang tua (Etikawati *et al.* 2019).

2.1.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Konsep pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind (1966) dibagi menjadi authoritative, authoritarian, permissive dan disempurnakan oleh Maccoby & Martin (1983) menjadi authoritative, authoritarian, permissive dan neglecting (Fadlillah & Fauziah 2022).

1. *Authoritative* (demokrasi)

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh dengan tuntutan dan respon yang tinggi. Brenner dan Fox (1999) menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* dicirikan oleh orang tua yang tanggap akan kebutuhan dan keinginan anak serta selalu berusaha mendisiplinkan anak secara alamiah. Menurut Baumrind (1966), pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang sangat ketat, namun memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua dengan pola asuh ini mengutamakan kasih sayang dan komunikasi yang jelas dengan anak (Fadlillah & Fauziah 2022).

Pada konsep ini, pilihan dan keinginan anak sangat dihargai dan anak juga diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan dan tetap ada kontrol serta bimbingan dari orang tua. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk memiliki kendali emosi yang baik, lebih mandiri, dan percaya diri. Menurut Myers-Walls dkk (1986), anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu mengelola stres dan tekanan emosional. Karena mereka diajarkan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat (Fadlillah & Fauziah 2022).

2. *Authoritarian* (otoriter)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan tuntutan orang tua yang sangat tinggi. Namun, respon yang diberikan orang tua sangat rendah. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak dan juga mengendalikan keinginan anak. Tipe orang tua seperti ini hanya berharap anak dapat menuruti perintah. Tetapi keinginan anak hanya didukung sampai batas tertentu dan orang

tua lebih suka menghukum. Orang tua yang otoriter cenderung menekan atau membatasi keinginan anak (Fadlillah & Fauziah 2022).

Dari sudut pandang psikologis, tipe otoriter dianggap merugikan anak. Tekanan dan kendali orang tua dapat membuat anak menjadi kurang mandiri dan kurang percaya diri. Menurut Holden (2010), tipe otoriter dapat membuat anak menjadi tidak bahagia, pesimis, pemalu, dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, otoriterisme dapat dipahami sebagai gaya pengasuhan di mana orang tua adalah yang paling benar dan berwibawa sehingga menuntut ketaatan dari seorang anak (Fadlillah & Fauziah 2022).

3. *Permissive* (memanjakan)

Pola asuh yang *permissive* ditandai dengan sedikit tuntutan dari orang tua, tetapi tingkat respon dan perhatian orang tua sangat tinggi. Menurut Baumrind (1991, dikutip dalam Fadlillah & Fauziah 2022), orang tua dengan pola asuh *permissive* cenderung lebih mengakomodasi permintaan anak dibandingkan dengan orang tua yang bersifat terlalu menuntut. Sebagai bentuk keterlibatan orang tua, anak diberikan kebebasan untuk mengatur serta memutuskan keinginannya sendiri (Fadlillah & Fauziah 2022).

Penelitian yang dilakukan Palacios (2022), menyatakan bahwa pola asuh *permissive* setara atau bahkan lebih baik dalam kecerdasan emosional anak jika dibandingkan dengan pola asuh *authoritative*. Pada penelitian tersebut menunjukkan skor yang tinggi pada konsep diri keluarga, harga diri, dan nilai-nilai universal serta skor rendah pada kerentanan emosional dan efikasi diri negatif (Palacios *et al.* 2022).

4. *Neglecting* (mengabaikan)

Pola asuh *neglecting* adalah gaya pengasuhan di mana anak dibiarkan atau diabaikan. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua biasanya tidak peduli dengan kebutuhan anak dan tidak ingin terlibat sama sekali dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik serta komunikasi yang positif cenderung tidak terjadi. Segala keinginan, kebutuhan dan tanggung jawab tetap berada di tangan anak itu sendiri. Keadaan ini mengakibatkan anak menjadi terlantar dan tumbuh kembangnya tidak terpantau dengan baik (Fadlillah & Fauziah 2022).

2.1.3 Dampak Pola Asuh Dalam Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk prestasi akademik, perkembangan kognitif dan sosial emosional. Kualitas pola asuh yang baik akan mendukung kelangsungan perkembangan anak secara optimal. Orang tua merupakan faktor eksternal penting bagi perkembangan kognitif anak dan pola asuh kreatif serta berkualitas dapat merangsang perkembangan intelektual anak. Keterlibatan orang tua secara langsung dalam mengasuh dan mendidik anak memberikan dampak positif. Dengan demikian, pola asuh orang tua sangat menentukan masa depan dan kecerdasan anak (Fadlillah & Fauziah 2022).

Pola pengasuhan sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, dan perilaku orang tua berperan sebagai model dalam lingkungan sosial anak. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua bersama di rumah dapat memengaruhi banyak aspek perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai

pembimbing dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Orang tua mengajarkan rasa percaya diri, tanggung-jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku pro-sosial (Lelo & Natalia Liutani 2023).

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri orang tua sendiri yang meliputi kesehatan mental orang tua, stress pola asuh, kepribadian orang tua, trauma masa kecil orang tua, kepuasan pernikahan, dan gaya pola asuh orang tua sebelumnya. Sedangkan, faktor eksternal berasal dari luar diri orang tua yang meliputi kondisi temperamental anak, kondisi penyakit anak, lingkungan sosial dan ekonomi orang tua, budaya dan nilai sosial, serta pengaruh media dan teknologi (Vafaenejad *et al.* 2018).

2.2 Konsep Kecerdasan Emosional

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Menurut Daniel Goleman (2007) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri, membangkitkan semangat diri sendiri, dan membangun hubungan yang baik terhadap orang lain (Nasution *et al.* 2023). Menurut Salovey & Mayer (1990) kecerdasan emosional adalah "kapasitas untuk memantau suasana hati dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan memanfaatkan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang" (Prabhakar *et al.* 2022).

2.2.2 Komponen Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman & Boyatzis, kecerdasan emosional mencakup beberapa kompetensi seperti *self-awareness*, *self-regulation*, motivasi, kompetensi sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial. Akan tetapi, dikelompokkan lagi menjadi *self-awareness*, *self-management*, *sosial-awareness*, *relationship management* (Prabhakar *et al.* 2022).

1. *Self-awareness* (kesadaran diri)

Self-awareness adalah kemampuan dan cara untuk mencapai sesuatu yang positif dalam hidup (Sabilila *et al.* 2023). *Self-awareness* memiliki beberapa komponen seperti kesadaran diri secara emosional, evaluasi diri, dan percaya diri (Prabhakar *et al.* 2022).

2. *Self-management* (management diri)

Self-managment adalah kemampuan untuk mengatur, mengelola keadaan diri seperti waktu, keputusan, kepentingan, serta kondisi jasmani dan psikis (Sabilila *et al.* 2023). *Self-management* memiliki beberapa komponen seperti pengendalian diri secara emosional, dapat dipercaya, ketelitian, kemampuan beradaptasi, optimisme, orientasi pencapaian dan inisiatif (Prabhakar *et al.* 2022).

3. *Sosial-awareness* (kesadaran sosial)

Sosial-awareness adalah kemampuan memiliki kesadaran sosial untuk memahami pendapat orang lain yang memiliki sudut pandang berbeda (Firliandini *et al.* 2023). *Sosial-awareness* memiliki beberapa komponen seperti empati, kesadaran berorganisasi, memahami dan memenuhi

kebutuhan orang lain serta memiliki jiwa kepemimpinan (Prabhakar *et al.* 2022).

4. *Relationship-management* (manajemen hubungan)

Relationship-management adalah kemampuan untuk membangun, memelihara, dan mengelola hubungan interpersonal secara efektif (Firliandini *et al.* 2023). *Relationship-management* memiliki beberapa komponen seperti jiwa kepemimpinan yang inspiratif, kemampuan mengelola emosi orang lain, berkomunikasi dengan baik, kepekaan terhadap perubahan, manajemen konflik, dan kemampuan kerjasama tim serta kolaborasi (Prabhakar *et al.* 2022).

2.2.3 Neurologi Kecerdasan Emosional

Struktur pertama dalam otak yang berperan dalam kecerdasan emosional adalah *amygdala*. *Amygdala* merupakan struktur utama di *medial temporal lobe anterior*. *Amygdala* berperan penting dalam melibatkan memori, emosi, persepsi, kognisi sosial, dan bahkan kesadaran. *Amygdala* adalah struktur otak utama untuk mendeteksi hal yang penting dan mencolok (*saliency*). *Amygdala* juga memicu dan mengendalikan sinyal modulasi yang tersebar luas di berbagai area otak, dampaknya yaitu pada berbagai aspek perilaku adaptasi seseorang (Domínguez-Borràs & Vuilleumier 2022). Selain itu, *prefrontal cortex* (PFC) yang terletak di dalam *caput frontalis* mempunyai peran dalam kontrol kognitif dan fungsi eksekutif. Sehingga seseorang mempunyai kemampuan untuk mengarahkan perilaku agar sesuai tujuan, terutama dalam kondisi yang harus membutuhkan pemikiran yang sadar bukan otomatis (Friedman & Robbins 2022).

Anterior cingulate cortex (ACC) adalah bagian dari otak yang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan karena bisa menggabungkan informasi terkait nilai dari penghargaan dan tindakan yang diambil. Nilai penghargaan ini diperoleh dari *orbitofrontal cortex*, yang berfungsi untuk menilai seberapa berharga atau menyenangkan sebuah hasil atau pengalaman. Akan tetapi, ACC tidak hanya terfokus pada penilaian tersebut, ACC juga berperan dalam menggambarkan dan merencanakan tindakan yang perlu diambil untuk mendapatkan hasil tersebut. Dengan kata lain, ACC membantu otak menentukan langkah terbaik berdasarkan seberapa besar keuntungan atau imbalan yang bisa diraih (Rolls 2019).

Insular cortex adalah bagian otak yang berperan penting dalam mengatur persepsi rasa, emosi, kesadaran tubuh (interoepsi), dan pengambilan keputusan. Karena terhubung dengan banyak area otak lain, *insular cortex* mampu menyatukan informasi sensorik, emosional, dan kognitif. Letaknya yang strategis membuatnya menjadi penghubung antara pengalaman internal dan eksternal. *Insular cortex* juga terkait dengan gangguan kejiwaan seperti kecemasan, depresi, dan kecanduan, serta berperan dalam persepsi waktu dan proses berpikir (Zhang, Deng & Xiao 2024).

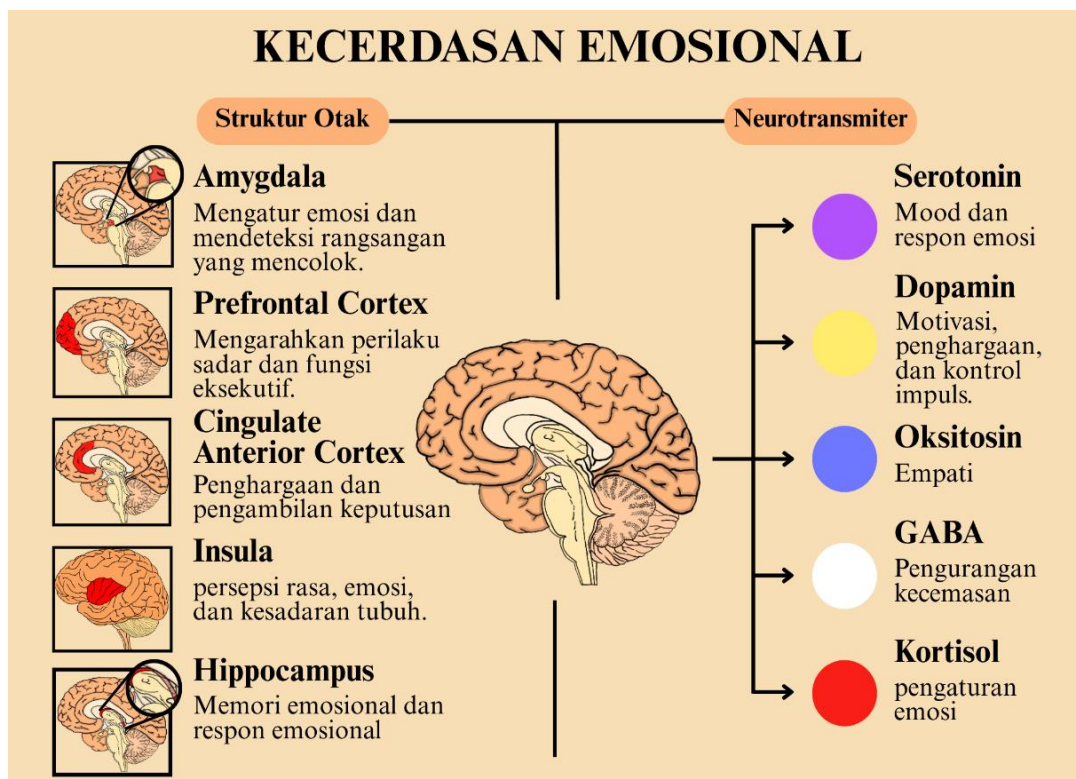
Hippocampus berperan penting dalam kecerdasan emosional melalui kemampuannya mengatur emosi dan memproses kenangan emosional. Bagian otak ini membantu seseorang mengingat pengalaman emosional masa lalu yang kemudian memengaruhi respons emosional dan pengambilan keputusan saat ini. *Hippocampus* juga terhubung erat dengan struktur limbic lain seperti *amygdala* dan *corteks cingulate anterior*, sehingga memungkinkan integrasi antara emosi, memori, dan kognisi. Aktivasi *hipokampus* saat mengenang pengalaman positif

terbukti meningkatkan regulasi emosi, dan teknik seperti *neurofeedback* menunjukkan potensi dalam memperkuat fungsi ini, terutama untuk penanganan gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi (Zhu *et al.* 2019).

Adapun beberapa neurotransmitter yang berperan dalam kecerdasan emosional seseorang seperti *serotonine*, *dopamine*, *oxytocine*, GABA (*Gamma-aminobutyric acid*), dan *cortisol*. Beberapa neurotransmitter tersebut berperan dalam pengiriman informasi antar sel *neurone*. Serotonin berperan dalam menstabilkan suasana hati dan mengendalikan stress serta mengatur respon emosi seperti kemarahan dan ketakutan (Bamalan, Moore & Al Khalili, 2023). Adapun *dopamine* sebagai regulasi motivasi dan penghargaan serta pengambilan keputusan. *Dopamine* juga berperan dalam kontrol emosi dan perilaku impulsif, termasuk seperti pada orang yang menderita ADHD atau skizofrenia. (Klein *et al.* 2019). *Neurotransmitter* lain seperti *oxytocine* berperan dalam meningkatkan empati seseorang yang melibatkan efek modulasi pada *amygdala*. Akan tetapi, peningkatan empati ini masih belum jelas baik dari aspek perilaku dan saraf spesifik mana yang berperan (Geng *et al.* 2018).

Gama Aminobuteryc acid (GABA) juga bisa berperan dengan meningkatkan aktivitas gelombang alfa. GABA menghambat aktivitas yang berlebihan pada saraf simpatis yang biasanya sering aktif pada seseorang yang mengalami gangguan kecemasan dan stress yang berlebih (Hepsomali *et al.* 2020). Adapun hormon kortisol juga berperan dalam mengatur emosi seseorang. *Cortisol* bekerja dengan

meningkatkan aktivitas ventrolateral prefrontal cortex (vlPFC) dan menyebabkan penurunan aktivitas *amygdala* (Jentsch, Merz & Wolf 2019).



Sumber: Jentsch, Merz & Wolf 2019; Hepsomali *et al.* 2020; Zhang, Deng & Xiao 2024; Rolls, 2019 dan Friedman & Robbins 2022

Gambar 2.1 Neurologi Kecerdasan Emosional

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, faktor internal seperti kepribadian dan kematangan sosial. Remaja yang optimis dan mampu memahami perasaan orang lain biasanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kematangan sosial juga membantu remaja mengatur emosi dan mengembangkan hubungan yang baik. Faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan pola asuh orang tua juga memiliki dampak besar. Pola asuh yang demokratis dan permisif cenderung menumbuhkan kecerdasan emosional, sedangkan pola asuh yang otoriter dapat menghambat kecerdasan emosional. Kontak dengan teman

sebagai dukungan dari lingkungan juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan emosional (Patel, 2024).

Selain itu, lingkungan sekolah dan teknologi juga berperan. Sekolah yang mendukung pengembangan keterampilan emosional melalui kurikulum yang baik dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Di sisi lain, penggunaan teknologi dan media digital dapat memengaruhi cara seseorang menangani emosinya, baik secara positif maupun negatif. Dari banyak faktor di atas, menyebabkan kecerdasan emosional berubah setiap waktu mengikuti lingkungan dan perkembangan seseorang (Nasution *et al.*, 2023). Kesehatan mental remaja, seperti tingkat kecemasan dan depresi, juga terkait dengan kecerdasan emosional. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih sehat mental dan lebih mampu mengatasi stress (Patel, 2024).

2.3. Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional

Alat ukur merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, kami mengukur tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak pra-remaja. Variabel yang diukur yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak pra-remaja. Untuk pola asuh orang tua, kami menggunakan *The Parenting styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan *The Neglect Scale*. Sedangkan untuk kecerdasan emosional kami menggunakan *the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQU-SF).

2.3.1 Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua

The Parenting styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) merupakan kuisioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua. Kuisioner ini

dikembangkan oleh Robinson, Mandleco, Olsen, dan Hart yang menganut tipologi dari boumrind, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Kuisisioner ini terdiri dari 133 item dan kemudian dianalisis faktor serta uji releabilitas dan validitas, sehingga menjadi 30 item dengan masing masing 10 item setiap subskala. Pada kuisisioner ini pertanyaan yang dijawab menggunakan skala likert yaitu 1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (Kadang-kadang), 4 (sering), 5 (hampir selalu) (Robinson et al., 2001; Riany et al. 2018).

The Neglect Scale merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur pola asuh pengabaian (*neglecting*) pada orang tua. Instrumen ini dikembangkan oleh Murray A. Straus untuk menilai kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, yang mencakup aspek fisik, emosional, pengawasan, dan pendidikan. Kuesioner ini terdiri dari 20 item kemudian dianalisis aktor serta uji releabilitas dan validitas sehingga hanya 10 item. *The Neglect Scale* disusun dalam bentuk kuesioner *self-report* dengan skala Likert1 (tidak pernah), 2 (jarang), 3 (Kadang-kadang), 4 (sering), 5 (hampir selalu) untuk mengukur frekuensi perilaku pengabaian, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengabaian yang lebih besar (Straus dan Kantor, 2005; Straus et al., 1998).

2.3.2 Alat Ukur Kecerdasan Emosional

The Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUÉ-SF) adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Terdapat 30 item pertanyaan yang dijawab dengan skala likert, yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), 5 (sangat setuju) (Kristanti & Febriana 2021).